

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Matematika

Proses pembelajaran adalah upaya yang dilakukan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar agar proses tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Aqib, 2013). pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan proses yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2011).

Atas dasar-dasar teori pembelajaran menurut ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi antara siswa dengan guru dan juga beserta seluruh sumber belajar yang lainnya yang menjadi sarana belajar dalam mewujudkan proses pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut berjalan secara efektif dan efisien. Keadaan lingkungan sekitar dari siswa sangat berpengaruh terhadap kreativitas yang akan diciptakan oleh siswa. Begitupula dengan kelengkapan fasilitas belajar siswa sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan belajar siswa.

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran, geometri, aritmatika sosial, peluang, dan statistik (Syahrir, 2010). Matematika adalah suatu ilmu yang memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan berpola pikir deduktif. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan eksak yang terorganisasi secara sistematis dan mencakup penalaran/logika, aritmatika sosial, geometri, statistik yang mana menggunakan metode deduktif dalam pembuktian kebenarannya serta dapat membantu manusia untuk mempelajari ilmu lain dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar bersama guru dan siswa dalam rangka mengembangkan kreatifitas berfikir dan meningkatkan kemampuan mengontruksi pengetahuan baru sebagai upaya

meningkatkan penguasaan terhadap materi matematika (Susanto, 2013). Jadi Pembelajaran matematika adalah kegiatan belajar dan mengajar pelajaran matematika dengan tujuan membangun pengetahuan baik mengembangkan kreativitas berfikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa agar dapat mempraktikkan hasil belajar baik dalam materi pelajaran lain yang bersangkutan maupun dapat mempraktikkan kehidupan sehari-hari. Belajar matematika bukan hanya mentransfer pengetahuan saja, akan tetapi peserta didik harus menjadi subjek dalam proses pembelajaran.

2.2 Model Pembelajaran ARIAS

2.2.1 Sejarah Model Pembelajaran ARIAS

Model pembelajaran Assurance, Relevance, Interest, Assessment dan Satisfaction (ARIAS) merupakan sebuah model pembelajaran yang dimodifikasi dari model pembelajaran ARCS yang dikembangkan oleh John M. Keller dengan menambahkan komponen assesmet pada keempat komponen model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran ARCS ini dikenal secara luas sebagai Keller's ARCS Model of Motivation. Model ini dikembangkan dalam wadah Center for Teaching, Learning & Faculty Development di Florida State University (Keller 2006). Model Pembelajaran ini dikembangkan sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar.

Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (expectancy value theory) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (value) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (expectancy) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah Attention, Relevance, Confidence dan Satisfaction (ARCS). Keller & Suzuki (2004) menyatakan bahwa, dari keempat bagian tersebut dikembangkan menjadi beberapa angkah.

Namun demikian, pada model pembelajaran ini belum ada bagian assesment, padahal assesment merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Assesment yang dilaksanakan tidak hanya pada akhir kegiatan pembelajaran tetapi perlu dilaksanakan selama

proses kegiatan berlangsung. Assessment dilaksanakan sebagai upaya pendidik untuk dapat menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan atau sedang berlangsung (Diknas, 2006). Assesment yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui permendiknas, dikatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik (PERMENDIKBUD Nomor 66 tahun 2013). Assessment yang dilaksanakan selama proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Mengingat pentingnya assessment, maka model pembelajaran ini dimodifikasi dengan menambahkan komponen assessment pada model pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran yang telah di modifikasi kini mengandung lima komponen yaitu: attention (minat); relevance (relevansi); confidence (percaya); satisfaction (kepuasan), dan assessment (evaluasi). Modifikasi juga dilakukan dengan penggantian nama confidence menjadi assurance, dan attention menjadi interest. Penggantian nama confidence (percaya diri) menjadi assurance, karena kata assurance sinonim dengan kata self-confidence. Hal ini dimaksudkan agar dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya percaya bahwa siswa akan mampu dan berhasil, melainkan juga sangat penting menanamkan rasa percaya diri siswa bahwa mereka merasa mampu dan dapat berhasil. Penggantian juga dilakukan pada kata attention menjadi interest, karena pada kata interest (minat) sudah terkandung pengertian attention (perhatian). Dengan kata lain interest tidak hanya sekedar menarik minat siswa pada awal kegiatan melainkan tetap memelihara minat tersebut selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Untuk memperoleh akronim yang lebih baik dan lebih bermakna maka urutannya juga dimodifikasi menjadi assurance, relevance, interest, assessment dan satisfaction (Sopah, 2008). Jadi makna dari ARIAS ini adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran yaitu untuk menanamkan rasa yakin atau percaya pada siswa. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat relevansi dengan kehidupan siswa, serta berusaha menarik dan memelihara minat atau perhatian siswa. Kemudian diadakan evaluasi dan menumbuhkan rasa bangga pada siswa dengan memberikan penguatan baik secara verbal maupun non-verbal

(reinforcement). Oleh karena itu, model pembelajaran yang sudah dimodifikasi ini disebut model pembelajaran ARIAS.

2.2.2 Komponen Model Pembelajaran ARIAS

Model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima komponen (assurance, relevance, interest, assesment, dan satisfaction) yang disusun berdasarkan teori belajar (Sopah, 2008). Teori belajar yang digunakan untuk menyusun model pembelajaran ARIAS adalah teori belajar psikologi, teori belajar behavioristik, teori belajar psikologi kognitif, dan teori belajar psikologi humanistik. Kelima komponen dalam pembelajaran ARIAS merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran dimana:

a) Assurance (percaya diri)

Komponen pertama model pembelajaran ARIAS adalah assurance (percaya diri), yaitu berhubungan dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil. Siswa yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilkan prestasi yang baik secara terus menerus (sopah, 2008). Sikap percaya diri, yakin akan berhasil ini perlu ditanamkan kepada siswa untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal. Dengan sikap yakin, penuh percaya diri dan merasa mampu dapat melakukan sesuatu dengan berhasil, siswa terdorong untuk melakukan sesuatu kegiatan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya atau dapat melebihi orang lain. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap percaya antara lain:

1) Membantu siswa dalam menanamkan kepercayaan pada diri siswa, terhadap kemmapuan siswa, 2) menggunakan suatu acuan standar, yang memungkinkan siswa berhasil dalam belajar, 3) menyajikan materi secara bertahap dari yang mudah hingga yang sukar, serta memberikan tugas sesuai dengan materi dari yang mudah hingga yang sukar, 4) memberikan kesempatan pada siswa secara bertahap dalam keterampilan dan melatih diri seperti belajar mandiri, membuat ringkasan sebelum mengikuti pelajaran dikelas.

b) Relevance (relevansi)

Relevance, yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang. Relevansi membuat siswa merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka. Siswa akan terdorong mempelajari sesuatu kalau apa yang akan dipelajari ada relevansinya dengan kehidupan mereka, dan memiliki tujuan yang jelas. Sesuatu yang memiliki arah tujuan, dan sasaran yang jelas serta ada manfaat dan relevan dengan kehidupan akan mendorong individu untuk mencapai tujuan tersebut (sopah, 2008). Dengan tujuan yang jelas mereka akan mengetahui kemampuan apa yang akan dimiliki dan pengalaman apa yang akan didapat. Mereka juga akan mengetahui kesenjangan antara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan baru itu sehingga kesenjangan tadi dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan sama sekali. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan relevansi dalam pembelajaran adalah:

1) Menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) mengemukakan manfaat pelajaran bagi kehidupan siswa baik untuk masa sekarang dan atau untuk berbagai aktivitas di masa mendatang, 3) guru menggunakan bahasa yang jelas atau contoh-contoh yang ada hubungannya dengan pengalaman nyata atau nilai-nilai yang dimiliki siswa, 4) menggunakan alternatif pembelajaran seperti media pembelajaran yang sesuai dengan materi untuk mencapai tujuan, seperti alat peraga.

c) Interest (perhatian)

Interest berhubungan dengan minat siswa. Belajar tidak terjadi tanpa ada minat (sopah, 2008). Dalam kegiatan pembelajaran minat hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran (Chang & Lehman, 2008). Oleh karena itu, guru harus memperhatikan berbagai bentuk cara mengajar dan memfokuskan pada minat/perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Siswa akan mengerjakan sesuatu yang menarik sesuai dengan minat mereka. Membangkitkan dan memelihara minat merupakan usaha menumbuhkan keingintahuan siswa yang diperlukan dalam kegiatan

pembelajaran. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik antara lain:

1) Memberikan LKS sebagai salah satu media pembelajaran, 2) membentuk kelompok belajar dalam diskusi, 3) memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, 4) membuat variasi dalam kegiatan pembelajaran, misalnya variasi dari serius ke humor, dari cepat ke lambat, dari suara keras ke suara yang sedang, dan mengubah gaya mengajar, 5) mengadakan simulasi dalam pembelajaran agar menarik minat siswa.

d) Assesment (evaluasi)

Assesment berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang telah mereka capai atau proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seseorang siswa dengan kriteria yang telah ditetapkan (Hamalik, 2002). Manfaat evaluasi bagi guru sebagai alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa, untuk memonitor kemajuan siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok, untuk merekam apa yang telah dicapai siswa, dan untuk membantu siswa dalam belajar. Bagi siswa evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi.

Evaluasi diri dapat mendorong siswa untuk berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya agar mencapai hasil yang maksimal. Evaluasi diri merupakan evaluasi yang mendukung proses belajar mengajar serta membantu siswa meningkatkan keberhasilannya. Dengan demikian, evaluasi diri dapat mendorong siswa untuk meningkatkan apa yang ingin dicapai. Beberapa acara yang dapat digunakan untuk melaksanakan evaluasi antara lain:

1) Mengadakan kuis dan memberi umpan balik terhadap kinerja siswa. 2) Memberikan evaluasi yang objektif dan adil serta segera menginformasikan hasil evaluasi kepada siswa. 3) Memberikan kesempatan kepada siswa mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri maupun kelompok, ataupun evaluasi terhadap teman.

e) Satisfaction (kepuasan)

Satisfaction merupakan segala hal yang berhubungan dengan rasa bangga atas apa yang dicapai. Dalam teori belajar, Satisfaction adalah reinforcement (penguatan). Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa untuk mencapai keberhasilan berikutnya. Seseorang merasa bangga dan puas karena apa yang dikerjakan dan dihasilkan mendapat penghargaan baik bersifat verbal maupun non verbal dari orang lain atau lingkungan. Dengan demikian, *reinforcement* merupakan yang dapat memberikan rasa bangga atau puas pada siswa, sangatlah penting dan perlu dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, rasa bangga dan puas perlu ditanamkan dan dijaga dalam diri siswa. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa bangga dan puas antara lain:

1) Memberi penguatan, penghargaan yang pantas baik secara verbal maupun non verbal kepada siswa yang telah menampilkan keberhasilannya. Ucapan guru: bagus kamu telah mengerjakannya dengan baik sekali, menganggukkan kepala sambil tersenyum sebagai tanda setuju atas jawaban siswa terhadap suatu pertanyaan, merupakan suatu bentuk penguatan kepada siswa yang telah berhasil melakukan kegiatan. 2) Memperlihatkan perhatian yang besar pada siswa yang mengalami kesulitan seperti membimbingnya sehingga mereka merasa dikenal dan dihargai oleh guru. 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk membantu teman mereka yang mengalami kesulitan. 4) memberikan penilaian terhadap kuis dan dibagikan kepada peserta didik, supaya peserta didik bisa memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Adapun Point-point dalam model pembelajaran (Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction) ARIAS yang akan peneliti lakukan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1) Tahap assurance

Menanamkan rasa yakin/percaya diri pada siswa bahwa mereka akan berhasil dalam belajar untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan. Guru menyajikan materi secara

bertahap dari yang mudah hingga yang sukar, serta memberikan tugas sesuai dengan materi.

2) Tahap relevance

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran/sasaran yang hendak dicapai, dan mengemukakan manfaat mempelajari materi yang dibahas bagi kehidupan siswa untuk masa sekarang maupun masa mendatang.

3) Tahap interest

Guru memberikan LKS sebagai media pembelajaran. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, guru mengadakan simulasi dalam pembelajaran agar menarik minat siswa.

4) Tahap assessment

Guru mengadakan kuis dan mengadakan evaluasi serta memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa, memberikan evaluasi yang objektif dan adil serta segera menginformasikan hasil evaluasi kepada siswa.

5) Tahap satisfaction

Guru memberikan penguatan baik secara verbal maupun nonverbal kepada siswa yang telah menampilkan keberhasilannya. Guru memberikan kesempatan siswa untuk membantu temannya yang kesulitan dan memberikan penilaian terhadap kuis dan dibagikan kepada peserta didik, supaya peserta didik bisa memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri.

2.2.3 Sintaks Model Pembelajaran ARIAS

Sintaks model pembelajaran ARIAS (Jamiah 2008) sebagai berikut.

Tabel 2.1 Sintaks model pembelajaran ARIAS

Frase	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
Assurance: Menggali pengetahuan awal siswa, Selalu memberi respon positif memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar	Guru membuka pertemuan dengan salam dan membaca do'a.	Siswa menjawab salam dari guru dan berdo'a bersama-sama.
	Guru memeriksa kehadiran siswa.	Siswa menjawab pertanyaan guru.
	Guru menggali pengetahuan awal siswa dengan bertanya, "sebutkan macam-macam bilangan yang kalian ketahui!".	
	Guru memberikan reward atas jawaban siswa dan memberikan motivasi untuk lebih aktif.	Siswa menerima reward dari guru dan lebih termotivasi untuk lebih aktif.
Relevance: menyampaikan SK, KD, tujuan pembelajaran	guru menyampaikan SK, KD, dan tujuan pembelajaran.	Siswa memperhatikan SK, KD, dan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.
Interest: Membagikan LKS, Membentuk kelompok belajar, memberikan kesempatan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran	Guru mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok.	Siswa membagi kelompok sesuai perintah guru.
	Guru membagikan LKS dan meminta siswa untuk bekerjasama dalam kelompok.	Siswa mengerjakan LKS dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya.
	Guru memonitor pekerjaan tiap kelompok selama mengerjakan LKS semua siswa diminta untuk aktif.	Siswa bekerjasama secara aktif dan kompak dalam kelompok.
	Guru meminta perwakilan dari kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain memberikan tanggapan.	Siswa maju kedepan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dan siswa lain merespon jawaban.
Assessment: Mengadakan kuis dan Mengevaluasi hasil pembelajaran atau kuis	Guru memberikan kuis secara individu.	Siswa mengerjakan kuis secara individu
	Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran	Siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran
Satisfaction Memberikan penguatan	Guru memberikan penghargaan baik secara verbal maupun nonverbal kepada siswa yang paling banyak jumlah skor kuisnya.	Siswa menerima penghargaan yang diberikan oleh guru

2.3 Pengertian Minat Belajar

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “interest” yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan (Djaali, 2008 ; Slameto 2003). Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Dan faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu, dorongan motif sosial dan dorongan emosional.

Dengan demikian disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku. Jadi dalam proses belajar siswa harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung. Minat merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa dan mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu.

ciri-ciri siswa yang memiliki minat belajar yaitu memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada pembelajaran, dan minat belajar dipengaruhi oleh budaya. Ketika siswa memiliki minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar (Slameto, 2003).

2.3.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa

Setiap siswa memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yang berbeda-beda, (Syah, 2003) membedakan faktor yang mempengaruhi minat menjadi tiga macam, yaitu:

a) Faktor internal

Adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:

1) aspek fisiologis

kondisi jasmani dan tegangan otot (tonus) yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran.

2) aspek psikologis

aspek psikologis merupakan aspek dari dalam diri siswa yang terdiri dari, intelegensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, motivasi siswa.

3) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal terdiri dari tiga macam, yaitu faktor lingkungan social, faktor lingkungan nonsosial, dan pendekatan belajar. Lingkungan social terdiri dari sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas. Lingkungan social terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar. Faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

2.3.2 Indikator Minat Belajar

Indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan, adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian (Slameto, 2010). Dari definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

a) Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

b) Keterlibatan dan Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan, atau berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti

pelajaran, tidak menunda tugas dari guru, aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

c) **Perhatian Siswa**

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

2.4 Pengertian Hasil belajar

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan hasil belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Rohani, 2010). Hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan. Tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur ketuntasan hasil belajar siswa dan mengukur sejauh mana para siswa telah menguasai atau mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka ranah-ranah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (Sanjaya, 2009):

- a) Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual dalam berpikir, mengetahui, memecahkan masalah. Seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah, memahami, mengaplikasi. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, seperti minat, sikap, emosi, nilai, dan apresiasi. Ada lima tingkatan dalam ranah afektif ini yaitu penerimaan, merespons, menghargai, organisasi, dan pola hidup.

- c) Ranah psikomotor, meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Seperti mengetik, menulis, berdiskusi. Ada lima tingkatan dalam ranah ini, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.

2.4.1 faktor-faktor yang mempengaruhi ketuntasan hasil belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketuntasan hasil belajar sebagaimana diungkapkan oleh Sudjana (2005).

- a) Faktor dari dalam diri siswa

Faktor yang datang dari siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Selain kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti: motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, faktor fisik dan psikis.

- b) Faktor dari luar atau faktor lingkungan

Faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: bakat belajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran dan kemampuan individu.